

## **TASAMUH SEBAGAI NILAI PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID DAN RELEVANSINYA DI SD**

**Adet Tamula Anugrah**

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, Indonesia

Email Corresponding: [adettamula@iaihnwlotim.ac.id](mailto:adettamula@iaihnwlotim.ac.id)

---

**Article Info****Article history:**

Received : 17 11, 2025

Revised : 24 12, 2025

Accepted : 08 01, 2026

---

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the thought of TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid on tasamuh (tolerance) and to explore its relevance to primary education in Indonesia. Employing a qualitative approach, this research is conducted through a literature study by examining his work, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. The findings reveal that tasamuh in the perspective of TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid is not merely limited to the acknowledgment of differences but rather constitutes a civilizational framework encompassing four dimensions: moral foundation (self-control), social practice (solidarity and mutual cooperation), spiritual-ethical prerequisite (kindness and compassion), and social outcome (unity and communal stability). The relevance of this thought to primary education lies in its contribution to achieving the objectives of Article 3 of the Indonesian National Education System Act, particularly in strengthening students' self-control, noble character, and social competence. Thus, the concept of tasamuh as formulated by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid can be positioned as a contextual and applicable model of character education in addressing contemporary challenges in primary education, including bullying, exclusivism, and respect for diversity.

**Keywords:***Tasamuh, TGKH.**Muhammad Zainuddin**Abdul Madjid, Primary**Education***Kata Kunci:***Tasamuh, TGKH.**Muhammad Zainuddin**Abdul Madjid, Pendidikan**Dasar*

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengenai tasamuh (toleransi) dan mengeksplorasi relevansinya terhadap pendidikan dasar di Indonesia. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan menganalisis karya beliau buku "Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasamuh dalam pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak terbatas pada pengakuan perbedaan, melainkan merupakan kerangka peradaban yang mencakup empat dimensi: fondasi moral (pengendalian diri), praktik sosial (solidaritas dan gotong royong), prasyarat akhlak-spiritual (kebaikan dan kasih sayang), serta outcome sosial (persatuan dan stabilitas umat). Relevansi pemikiran ini terhadap pendidikan dasar terletak pada kontribusinya dalam mendukung capaian Pasal 3 UU Sisdiknas, khususnya penguatan kontrol diri, akhlak mulia, dan kemampuan sosial

---

siswa. Dengan demikian, pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang tasamuh dapat diposisikan sebagai model pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan dasar kontemporer, termasuk isu perundungan, eksklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman..



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#).  
Copyright (c) 2026 Adet Tamula Anugrah

---

## PENDAHULUAN

Isu intoleransi di lingkungan sekolah dasar sampai saat ini masih membutuhkan perhatian yang lebih serius. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2023) yang dikutip oleh Nurlaili bahwa tercatat sebanyak 127 kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia, dan 22 kasus melibatkan siswa sekolah, serta 11 diantaranya terjadi di tingkat sekolah dasar (Nurlaili, 2025). Data lain terkait intoleransi juga dikemukakan oleh Setara Institut melalui siaran pers yang menyebutkan bahwa menjelang pertengahan tahun 2025, peristiwa intoleransi kembali terjadi di Indonesia yang merenggut nyawa seorang siswa sekolah dasar. Korban diketahui mengalami perundungan dan pemukulan sebagai akibat dari perbedaan agama yang dianutnya dengan pelaku. Kasus ini menjadi legitimasi pernyataan Setara Institute bahwa intoleransi secara nyata telah merasuki generasi muda bangsa Indonesia (Siaran Pers SETARA Institute, 2025).

Syafii Maarif dalam harian kompas (2017) sebagaimana dikutip oleh Fransiskus dan Pandor, menyatakan bahwa Indonesia menjadi “lahan subur” bagi perkembangan berbagai kelompok radikal dan intoleran (Fransiskus & Pandor, 2023). Pernyataan ini semakin relevan jika melihat berbagai kasus-kasus intoleran yang terjadi di Indonesia, bahkan mewabah sampai ke lingkungan sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi lingkungan kondusif, tempat manusia menimba ilmu pengetahuan, budi pekerti, dan segala bentuk kebaikan, justru dimanfaatkan oleh orang-orang yang intoleran dalam menjalankan aksinya.

Kondisi lingkungan sekolah terutama sekolah dasar yang menjadi salah satu tempat dilakukannya aksi-aksi intoleran, menjadi salah satu faktor penting kenapa nilai toleransi harus lebih ditekankan. Toleransi menjadi nilai yang sangat krusial untuk dihidupkan di lingkungan sekolah, karena lingkungan sekolah merupakan tempat bertemuanya agama, suku, adat istiadat, dan budaya yang beragam (Amirullah dkk., 2024). Dengan keberagaman yang ada di lingkungan sekolah, jika nilai toleransi tidak ada di antara siswa, maka masalah akan muncul seperti kasus-kasus yang telah terjadi (Safrida & Julta, 2025).

Toleransi didefinisikan sebagai sikap saling menghormati dan menghargai atas berbagai bentuk keberagaman yang ada. Konsep ini juga mencakup pemberian ruang kebebasan bagi setiap individu untuk berekspresi. Asal usul kata toleransi berasal dari kata Latin tolerare yang dapat diartikan sebagai sikap menahan diri, bersabar, dan berlapang dada terhadap perbedaan cara pandang, keyakinan, dan agama. Dalam bahasa Arab konsep toleransi disebut dengan istilah Tasamuh. Tasamuh memiliki arti membiarkan dan saling mengizinkan, serta saling memudahkan. Pada dasarnya, tasamuh adalah kesadaran dan

kesiapan diri seseorang untuk mengakomodasi keberadaan orang lain, meskipun terdapat perbedaan mendasar. Sikap ini tetap berlaku bahkan ketika ada ketidaksepakatan dalam hal nilai-nilai kebaikan atau pilihan gaya hidup. Dengan kata lain, tasamuh adalah kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan, bahkan saat terjadi gesekan pandangan.(Nugroho, 2018)

Secara konseptual, Tasamuh dalam tradisi Islam menyatu dengan prinsip rahmatan lil-'alamin dalam konteks merawat keutuhan hidup bersama. Pendidikan yang menekankan tasamuh terbukti menjadi kontra-narasi efektif terhadap kecenderungan intoleransi di lingkungan pendidikan. Praktik pembelajaran dan literasi komunitas – seperti rumah baca Alam Kalijaga – dapat ditanamkan melalui kegiatan kolaboratif dan dialogis. Melalui berbagai aktivitasnya, Rumah Baca Alam Kalijaga menanamkan sejumlah nilai tasamuh yang esensial. Nilai-nilai tersebut mencakup pengembangan empati (kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain), saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta sikap saling berbagi dan tolong-menolong sebagai wujud kepedulian sosial. Selain itu, anak-anak juga diajarkan pentingnya kerja sama, kejujuran, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar.(Suwandi & Ruwandi, 2022)

Urgensi nilai tasamuh dalam kehidupan multikultural telah dikonsepkan oleh banyak ulama dan tokoh pendidikan di Indonesia. Dalam konteks penanamannya di lingkungan sekolah dasar, salah satu tokoh yang pemikirannya relevan adalah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendiri organisasi Nahdlatul Wathan (NW) di Nusa Tenggara Barat (Hamdi, 2018). Gagasan pendidikannya menekankan pembentukan akhlak sebagai fondasi seluruh proses belajar. Melalui institusi yang dibangunnya, ia mengembangkan ekosistem pendidikan yang menautkan iman, ilmu, dan amal secara kontekstual. Sejumlah kajian menempatkannya sebagai penggerak pendidikan kebangsaan berbasis lokal yang bermatra nasional (Anugrah, 2021). Corak akhlak-budi sebagai pusat pendidikan inilah yang menjadi jembatan konseptual menuju tasamuh pada anak usia SD.

Salah satu teks etis yang lahir dari tradisi keilmuan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah buku *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, yang banyak dikaji dari dimensi religiusitas dan nilai-nilai akhlak. Penelitian menunjukkan buku *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* sarat ajaran amanah, adab tutur, persatuan, dan kedisiplinan moral (Fatoni dkk., 2022). Nilai-nilai tersebut merupakan prasyarat sosial-emosional bagi tumbuhnya tasamuh di lingkungan belajar anak. Dengan demikian, buku *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* menyediakan sumber nilai yang kaya untuk dididaktisasikan menjadi praktik tasamuh di sekolah dasar.

Sejumlah studi praksis menunjukkan bahwa pemikiran dan perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid telah banyak dikaji dalam beberapa dekade terakhir. Penelitian sebelumnya fokus pada aspek perjuangan politik beliau dalam melawan penjajahan, peran beliau sebagai tokoh sentral Nahdlatul Wathan, dan kontribusinya dalam dakwah amar ma'ruf nahi munkar di kawasan Timur Indonesia (Hamdi, 2018). Sejumlah studi lain juga mengupas tentang sistem organisasi dan manajemen pendidikan NW serta pemikiran beliau mengenai moderasi beragama secara umum (Anugrah, 2021; Aulia, 2023; Nasri, 2024). Namun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung mengambil perspektif makro atau fokus pada konteks pendidikan tinggi dan organisasi dewasa.

Studi yang secara spesifik mengupas sisi tasamuh sebagai kompetensi sosial-emosional anak di tingkat pendidikan dasar (SD/MI) masih relatif minim. Keterbatasan ini menjadi celah akademik yang krusial, mengingat bahwa usia sekolah dasar adalah masa emas (*golden age*) untuk pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai sosial. Penelitian-penelitian terdahulu belum secara mendalam menganalisis bagaimana konsep tasamuh yang beliau ajarkan dapat diterjemahkan menjadi kurikulum terapan dan metode pembelajaran yang relevan bagi anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi yang lebih terfokus dan mendalam terhadap gagasan pendidikan akhlak beliau, khususnya dalam konteks pencegahan intoleransi pada siswa SD.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan akademik tersebut dengan menganalisis secara mendalam gagasan tasamuh dalam pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, utamanya yang termuat dalam buku "Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru". Penelitian ini akan mengidentifikasi nilai-nilai tasamuh yang eksplisit dan implisit dalam wasiat beliau dan merumuskan relevansinya dalam konteks pendidikan dasar kontemporer. Fokus kajian meliputi nilai-nilai dasar seperti saling menghargai, kerukunan antar mazhab, dan persatuan bangsa sebagai esensi ajaran tasamuh. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi perancangan modul atau program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) terhadap karya-karya utama TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan tujuan untuk menggali konsep tasamuh secara otentik dari sumber primer dan menafsirkannya dalam kerangka teoretis pendidikan dasar kontemporer. Data primer dalam penelitian ini berasal dari buku-buku atau tulisan utama yang menjadi fokus analisis (Hamzah, 2020), yaitu buku "Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru". Sementara itu, sumber sekunder meliputi jurnal-jurnal akademik, hasil-hasil penelitian, dan buku-buku biografi yang membahas pemikiran beliau.

Proses pengumpulan data diawali dengan menghimpun berbagai literatur yang relevan, yang kemudian diklasifikasikan sebagai sumber primer atau sekunder. Setelah itu, peneliti meninjau literatur yang ada untuk menemukan kebaruan (novelty) dalam penelitian sebelum mengelompokkan data sesuai dengan sistematika yang telah ditetapkan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: pertama, reduksi data, yaitu proses meringkas dan memilih poin-poin penting serta mengidentifikasi tema atau pola; kedua, penyajian data; dan ketiga, verifikasi data untuk memastikan keabsahan dan keakuratan temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Nilai Tasamuh dalam Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid**

Dalam pembahasan tentang toleransi dalam perspektif Islam, ditemukan bahwa istilah dalam bahasa Arab yang persis dengan "*tolerance*" dalam bahasa Inggris tidak tersedia. Istilah yang paling dekat adalah *tasamuh*, yang kini sering dipakai untuk menerjemahkan konsep toleransi dalam wacana Islam. Kata tersebut memiliki dua akar makna: "*jud wa karam*" (kemurahan hati) dan "*tasahul*" (kemudahan). Makna ini membuktikan bahwa

*tasamuh al-Islām* dan *tasamuh al-dīn* dalam tradisi Islam berbeda secara mendasar dari konsep toleransi ala Barat (Sholeh, 2014).

Konsep toleransi dalam Islam, berbeda dengan “gagasan awal” toleransi di Barat yang seringkali terlihat sebagai konsep yang bersifat paternalistik. Kelompok dominan yang berkuasa memberikan “izin” kepada kelompok minoritas untuk eksis, tanpa benar-benar menganggap mereka setara. Kondisi ini berbeda dengan konsep pengakuan (*recognition*), di mana keberagaman dilihat sebagai aset yang sah dan setara. Sedangkan dalam tradisi Islam, *tasamuh* mencerminkan suatu praktik kemurahan hati dan kemudahan yang dilakukan secara timbal balik, berdasarkan penghargaan dan pengertian setiap pihak . Oleh karenanya, toleransi dalam Islam tak hanya mengizinkan keberadaan “lain yang berbeda”, melainkan aktif membangun keharmonisan melalui sikap saling menghormati (Sholeh, 2014).

Secara konseptual, *tasamuh* dibagi menjadi dua bentuk utama. Pertama, toleransi antar umat Muslim, yang direalisasikan dengan saling membantu, menghargai, menyayangi, menasihati, serta menghindari prasangka buruk. Kedua, toleransi terhadap non-Muslim, yang meliputi pengakuan akan hak-hak mereka sebagai individu dan warga negara. Prinsip-prinsip ini meliputi: (1) menjalin hubungan baik sebagai tetangga; (2) bekerjasama menghadapi ancaman bersama; (3) membela orang yang teraniaya; (4) saling menasihati; dan (5) menghormati kebebasan beragama (Sholeh, 2014).

Dalam konteks hubungan antaragama, toleransi dimaknai sebagai kemampuan menjalani kehidupan bersama dengan pemeluk agama lain, di mana setiap individu memiliki kebebasan melaksanakan keyakinan masing-masing tanpa dipaksakan atau ditekan. Dalam praktik sosial, hal ini sebaiknya dimulai dari sikap bertetangga secara harmonis. Oleh karenanya, hakikat toleransi bukan sekadar retorika teoritik, melainkan diwujudkan dalam bentuk keseharian masyarakat, khususnya di lingkungan bertetangga dan bermasyarakat (Sholeh, 2014).

Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengenai *tasamuh* tidak berhenti pada konsep toleransi dalam arti sempit, melainkan berkembang menjadi sebuah ekosistem moral, sosial, dan spiritual yang saling terhubung. Hal ini dapat dipahami melalui empat lapisan utama :

#### 1. Fondasi Moral: Pengendalian Diri sebagai Titik Awal Toleransi

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menegaskan bahwa toleransi tidak mungkin terwujud jika individu masih dikuasai oleh prasangka buruk, kebiasaan menuduh, dan konflik verbal. Bait “*Wahai anakku yang ingin utuh, Jangan sekali tuduh menuduh, Berbuat bangkai dan kursi ampuh, "HENDAK TINGGI TERLALU JATUH"*” (Madjid, 2016), menunjukkan kesadaran beliau bahwa masyarakat yang mudah menuduh akan hancur oleh ketidakpercayaan. Oleh karena itu, *tasamuh* dalam pandangannya berakar dari pengendalian diri (*self-restraint*) sebagai syarat moral dasar.

#### 2. Praktik Sosial: Solidaritas dan Tolong-Menolong sebagai Wujud Nyata

Pada level berikutnya, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menekankan *tasamuh* sebagai praktik sosial yang konkret. Bait “*Aduh sayang !, Kalau orang berjiwa unggul, Aktif berjuang padai bergaul, Tolong menolong bersama muncul,*” “*TANGAN MENCENCANG BAHU MEMIKUL*” (Madjid, 2016), menegaskan bahwa toleransi tidak cukup dimaknai secara pasif, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, *tasamuh* menurut beliau melahirkan energi kolektif untuk memperkuat kohesi sosial.

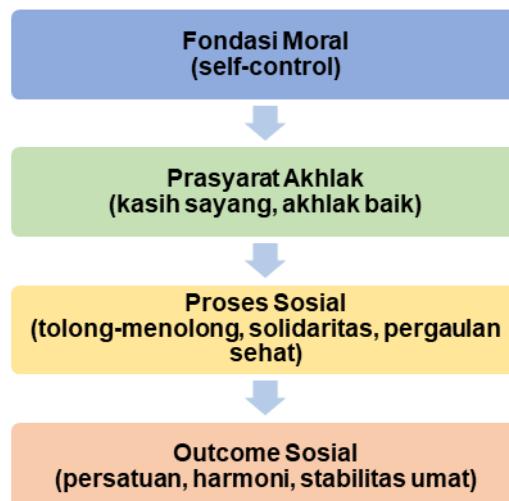
### 3. Prasyarat Spiritual-Akhhlak: Kasih Sayang dan Konsistensi Berbuat Baik

*Tasamuh* bukanlah sikap pragmatis yang lahir karena keterpaksaan, tetapi merupakan konsekuensi dari akhlak yang baik dan kasih sayang. Bait “*Aduh sayang !, Tetapkan dirimu berbuat baik, Jangan sekali berbuat jelek, Agar semua wargamu baik,*” “*ANAK BAIK MENANTU MOLEK*” (Madjid, 2016), menekankan bahwa konsistensi dalam kebaikan adalah fondasi spiritual bagi terciptanya masyarakat yang toleran. Tanpa akhlak dan kasih sayang, toleransi hanya akan bersifat semu dan formalitas belaka.

### 4. Outcome Sosial: Persatuan dan Harmoni sebagai Tujuan Akhir

Puncak dari *tasamuh* adalah terwujudnya persatuan dan harmoni sosial. Hal ini terlihat pada bait “*Wahai anakku kompak bersatu, Jangan terpikat bujukan hantu, Bersilat lidah setiap waktu, Dibalik udang batu di situ*” (Madjid, 2016). Persatuan bukan sekadar jargon politik, melainkan buah dari interaksi sosial yang dilandasi akhlak, solidaritas, dan pengendalian diri. Dalam kerangka TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *tasamuh* tidak hanya meredam konflik, tetapi juga membangun kohesi sosial yang tahan terhadap provokasi dan perpecahan.

**Gambar 1 : Model Konseptual Tasamuh Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid**



Dengan demikian, jika keempat dimensi tersebut dirangkai, *tasamuh* dalam pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid membentuk satu ekosistem utuh yang

mencakup: (1) Fondasi moral (pengendalian diri), (2) Praktik sosial (solidaritas dan gotong royong), (3) Prasyarat akhlak-spiritual (kebaikan dan kasih sayang), dan (4) Outcome sosial (persatuan dan stabilitas umat). Kerangka ini menunjukkan bahwa *tasamuh* dalam pandangan beliau lebih luas dibandingkan konsep toleransi Barat yang cenderung dipahami sebagai membiarkan perbedaan. *Tasamuh* versi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah proyek peradaban yang menuntut pembangunan karakter individu, penguatan ikatan sosial, serta penciptaan stabilitas umat.

### **Relevansi Nilai *Tasamuh* dalam Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan Pendidikan di Sekolah Dasar**

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 – yaitu membentuk insan yang “*beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlek mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*” (Indonesia, 2003) – sangat membutuhkan landasan karakter yang kuat di usia dini. Dalam konteks ini, pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang tasamuh melalui tiga pilar utama – kontrol diri, akhlak mulia, dan kemampuan sosial – mewakili kerangka nilai integral yang mendukung perwujudan tujuan tersebut secara sarat praktis.

*Pertama*, kontrol diri merupakan pilar yang menjaga *tasamuh* dari sekadar retorika. Anak didik perlu dilatih untuk mengendalikan emosi, menghindari tuduhan, fitnah, maupun konflik verbal. Dalam perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, kontrol diri adalah pagar yang mencegah perbedaan berubah menjadi permusuhan. Hal ini terkait erat dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia mandiri dan demokratis. Kemampuan menahan diri dari sikap otoriter dan memaksakan kehendak menjadi keterampilan penting yang perlu ditumbuhkan sejak dini. Di lingkungan sekolah dasar, peningkatan kontrol diri sangat penting. Peningkatan kontrol diri siswa sekolah dasar bisa dilakukan dengan melakukan pembinaan akhlak. Sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Surawan dan Norvia bahwa pembinaan akhlak memberikan dampak positif bagi kontrol diri siswa yaitu perubahan pola pikir, prinsip dan tingkah laku (Surawan & Norvia, 2022).

*Kedua*, akhlak mulia merupakan fondasi *tasamuh* yang menuntun peserta didik untuk bersikap jujur, adil, penuh kasih sayang, serta menghormati hak orang lain. Dalam perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, akhlak bukan hanya dimensi personal, tetapi juga sosial, karena menjadi dasar bagi terciptanya sikap saling menghargai di tengah perbedaan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlek mulia. Bagi pendidikan dasar, pembiasaan akhlak mulia menjadi pintu masuk utama dalam menanamkan *tasamuh*. Hal ini bisa dilakukan dengan pola pembiasaan, nasihat, keteladanan, dan juga tanya jawab (Junita, 2023). Disamping itu, Akhlak mulia ditetapkan menjadi standar kompetensi kelulusan siswa Sekolah dasar. Hal ini tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah,

bahwa "Standar Kompetensi Lulusan pada Jenjang Pendidikan dasar difokuskan pada persiapan Murid menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhhlak mulia" (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia, 2025).

Jika dikaitkan secara keseluruhan, ketiga inti tasamuh ini dapat diposisikan sebagai jembatan nilai yang memungkinkan tercapainya tujuan Pasal 3 UU Sisdiknas. Dimensi personal diperkuat melalui kontrol diri, dimensi spiritual diwujudkan melalui akhlak mulia, sementara dimensi sosial diperlakukan melalui kemampuan sosial. Dengan demikian, *tasamuh* bukan hanya nilai tambahan, tetapi justru menjadi benang merah yang mengintegrasikan iman, takwa, akhlak mulia, kemandirian, hingga sikap demokratis dan tanggung jawab.

Dalam kerangka inilah, *tasamuh* dalam pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid relevan untuk pendidikan dasar. Konsep tersebut tidak hanya mengajarkan anak untuk "menghargai perbedaan", melainkan membentuk karakter yang menyeluruh: berakhhlak mulia dalam pribadi, terkendali dalam emosi, dan sehat dalam interaksi sosial. Ketiga aspek ini membekali peserta didik untuk tumbuh sebagai warga negara yang sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional, sekaligus mampu menjawab tantangan sosial di sekolah dasar seperti perundungan, sikap eksklusif, dan ketidakmampuan menghargai perbedaan.

## SIMPULAN

*Tasamuh* dalam pemikiran TGKH. Muhamamd Zainuddin Abdul Madjid dapat dipahami sebagai sebuah kerangka nilai yang menyatukan fondasi moral (pengendalian diri), praktik sosial (solidaritas dan gotong royong), prasyarat akhlak-spiritual (kebaikan dan kasih sayang), serta outcome sosial (persatuan dan stabilitas umat). Dalam konteks pendidikan dasar, kerangka ini menjadi sangat relevan karena secara langsung mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan amanat Pasal 3 UU Sisdiknas. Nilai pengendalian diri, misalnya, membantu siswa menghindari perilaku negatif seperti perundungan; solidaritas menumbuhkan sikap gotong royong dan empati; kebaikan serta kasih sayang memperkuat suasana inklusif di kelas; sedangkan persatuan menjadi bekal penting bagi siswa untuk tumbuh sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, *tasamuh* dalam pemikiran TGKH. Muhamamd Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif sebagai strategi pendidikan yang relevan dalam menjawab tantangan dan berbagai persoalan di sekolah dasar masa kini khususnya masalah intoleransi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, A., Nurhalimah, N., Wisudiyantie, N. D., & Oktafiani, O. (2024). Penguatan Toleransi Melalui Implementasi Budaya Sekolah Religius: Studi Kasus SDN di Jakarta Timur. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 116–127. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4093>

- Anugrah, A. T. (2021). Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 101–122. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1026>
- Aulia, M. A. F. (2023). Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid's Educational Leadership Model in Relevance to the Implementation of the Independent Learning Curriculum. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 232–239. <https://doi.org/10.55352/mudir.v5i1.756>
- Fatoni, I., Nurdin, Gani, R. H. A., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2022). Religiusitas Dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi (Pendekatan Pragmatik). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 2(2), 169–183. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i2.212>
- Fransiskus, E., & Pandor, P. (2023). Telaah Fenomena "Islam Yes, Kafir No" Di Sekolah Dasar Negeri Timuran Yogyakarta Dengan Perspektif Hak Asasi Manusia. *Borneo Review*, 2(2), 92–103. <https://doi.org/10.52075/br.v2i2.190>
- Hamdi, S. (2018). Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Indonesia, R. (2003, Juli 8). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia, Nomor 78 Tahun 2003. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Jannah, A. R. N., & Surayana, S. (2024). Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar melalui Media Animasi Religi. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 210–217. <https://doi.org/10.17977/um084v2i22024p210-217>
- Junita, E. R. (2023). Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Curup. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 356–366. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.1001>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. [https://jdih.kemendikdasmen.go.id/detail\\_peraturan?main=3530&utm\\_source](https://jdih.kemendikdasmen.go.id/detail_peraturan?main=3530&utm_source)
- Madjid, M. Z. A. (2016). *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Nasri, U. (2024). Paradigma Filsafat Islam: Revitalisasi Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Lombok. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 8–21. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2293>
- Nugroho, P. (2018). Internalization of Tolerance Values in Islamic Education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 197–228. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.2.2397>
- Nurlaili, S. A. (2025). Interaksi Sosial Siswa Dalam Menerapkan Sikap Toleransi: Studi Kasus Siswa Berbeda Agama di Sekolah Dasar Surabaya. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(1), 61–70. <https://doi.org/10.9963/6d37z026>

- Safrida, D., & Julta, A. (2025). Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 404–412. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1239>
- Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>
- Siaran Pers SETARA Institute. (2025, Mei 30). *Kasus Intoleransi dan Kekerasan Berujung Tewasnya Pelajar SD: Negara harus Hadir dan Mengambil Tindakan Memadai*. setara-institute.org. <https://setara-institute.org/siaran-pers-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-berujung-tewasnya-pelajar-sd-negara-harus-hadir-dan-mengambil-tindakan-memadai/>
- Surawan, S., & Norvia, L. (2022). Kontribusi Pembinaan Akhlak Dalam Menanamkan Self-Control Siswa Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 102–116. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.461>
- Suwandi, M. A., & Ruwandi. (2022). Penanaman Sikap Tasamuh Melalui Aktivitas Rumah Baca Alam Kalijaga di Jawa Tengah. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 10(2), 54–64. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3492>